

Penerapan *Student Centered Learning* (SCL) pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Yuyu Wahyudin¹, Azmy Ali Muchtar², Muhammadih³

Universitas Islam Jakarta^{1, 2}
IAI Al-Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta³

Email: yuyuwahyudin083@gmail.com¹
azmyali93@gmail.com²
muhammadih@yahoo.co.id³

P-ISSN : 2745-7796
E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. *Student Centered Learning* (SCL) saat ini diyakini oleh para peneliti dan para tenaga pengajar sebagai pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun demikian, apakah SCL cocok untuk semua mata pelajaran. Apakah SCL cocok untuk mata pelajaran Kajian Kitab Kuning? Apa tantangan yang dihadapi oleh para asatidz dan santri? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas SCL pada mata pelajaran Kajian Kitab Kuning. Untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi ketika menjalankan SCL pada mata pelajaran Kajian Kitab Kuning. Untuk mengetahui solusi yang tepat dalam mengatasi tantangan dimaksud. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, ada dua jenis data yang akan digunakan yakni data observasional, dan data dokumen dan artefak. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah kajian literasi, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis naratif, dan analisis konten. Berikut langkah-langkahnya: pengumpulan data, transkripsi data, reduksi data (pengkodean), identifikasi tema, penarikan kesimpulan, dan pelaporan. SCL bisa digunakan pada mata pelajaran Kajian Kitab Kuning, walaupun masih terdapat beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Pada saat ini penerapan SCL merupakan keniscayaan walaupun masih terdapat beberapa kendala. Dalam pelaksanaannya masih terdapat dua karakteristik SCL yang belum terpenuhi; Pertama. Kebebasan siswa untuk memilih dan menentukan tema yang akan dipelajari, termasuk cara penyampaian. Pada kenyataannya siswa masih belum bisa menentukan tema secara mandiri. Kedua. Tema bersifat optional, bukan keharusan, sehingga guru dan siswa tidak hanya terpaku pada materi yang ada, tapi dapat mengembangkannya secara kreatif. Pada kenyataannya tema masih ditentukan oleh guru (sekolah). Kedua masalah ini merupakan pekerjaan rumah (PR) bagi pihak guru dan sekolah.

Kata Kunci: *Student Centered Learning*, Pondok Pesantren, Kitab Kuning.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman keagamaan para santri. Salah satu ciri khas pendidikan

pesantren adalah adanya kajian kitab kuning yang menjadi sumber utama dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Namun, proses pembelajaran kitab kuning pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan *teacher centered learning* seperti metode *bandongan* atau *sorogan* yang menempatkan

kyai atau ustaz sebagai pusat informasi, sementara santri menjadi penerima materi secara pasif.

Perkembangan dunia pendidikan modern menuntut adanya inovasi dan transformasi metode pembelajaran agar lebih efektif, partisipatif, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah *Student Centered Learning* (SCL) yang menekankan keterlibatan aktif santri dalam proses belajar, mendorong kemandirian, serta memberikan ruang untuk pengembangan kompetensi sesuai kemampuan masing-masing.

Penerapan SCL pada kajian kitab kuning menjadi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren, inovasi pembelajaran ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan santri di era modern. Oleh karena itu, penelitian atau kajian mengenai implementasi SCL dalam pembelajaran kitab kuning menjadi penting untuk mengetahui efektivitas, kendala, serta strategi yang dapat digunakan dalam penerapannya.

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah Bagaimana penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran kajian kitab kuning di pondok pesantren?. Apa saja tantangan atau factor penghambat dalam penerapan *Student Centered Learning* pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren?.

Tujuannya adalah Mendeskripsikan penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran kajian kitab kuning di pondok pesantren. Menganalisis tantangan atau hambatan dalam implementasi *Student Centered Learning* pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, ada dua jenis data yang akan digunakan yakni data observasional, dan data dokumen dan artefak. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah kajian literasi, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis naratif, dan analisis konten. Berikut langkah-langkahnya: pengumpulan data, transkripsi data, reduksi data (pengkodean), identifikasi tema, penarikan kesimpulan, dan pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Student Centered Learning* (SCL)**

Student Centered Learning (SCL) merupakan pendekatan pembelajaran yang diyakini oleh para praktisi pendidikan saat ini dapat meningkatkan hasil belajar, dan dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dengan maksimal (Rosyada, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) . SCL merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dimana mereka dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mencari ilmu pengetahuan yang ingin mereka kuasai (Nurhakim, Pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*): Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Kelebihan, dan Kekurangannya, 2023).

Menurut Redolfo sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Dede Rosyada, MA bahwa proses belajar yang berpusat pada siswa akan terjadi ketika guru dan siswa sama-sama aktif belajar. Dalam hal ini, para siswa difasilitasi melakukan eksplorasi bahan-bahan ajar dan mendiskusikan berbagai informasi yang didapat, sedangkan para dosen aktif mendampingi mereka selama proses tersebut, termasuk mendorong mereka melakukan proses pencarian, diskusi, dan penyimpulan atas hasil diskusi mereka. Dengan pendekatan SCL tidak otomatis dosen menjadi lebih santai dan tidak banyak beraktifitas. Sebaliknya, dosen harus lebih aktif membaca dan belajar bersama para siswa. Dalam SCL, hubungan antara guru dan siswa adalah hubungan antara *senior learner* dengan *junior learner* (Rosyada, *Student Centered Learning*, 2015).

Menurut Angele Attard sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada, bahwa proses belajar terbaik adalah menjadikan para mahasiswa aktif mempelajari materi pelajaran. sementara dosen berperan sebagai fasilitator. Guru menugaskan para siswa untuk melaksanakan riset, memberi mereka kesempatan untuk mempresentasikan hasil kajiannya, berdiskusi dengan *peer group*, dan belajar menyimpulkan hasil diskusinya.

Angele Attard membuat perbandingan capaian hasil belajar yang aktif seperti dideskripsikan pada tabel berikut ini.

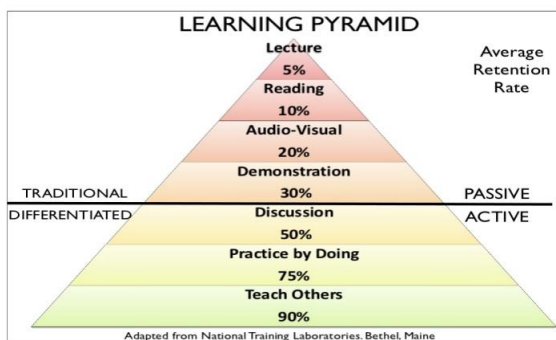


Diagram di atas menjelaskan bahwa belajar dengan model *passive learning* melalui ceramah, membaca, audio-visual, dan demonstrasi menghasilkan pencapaian belajar paling tinggi 30%. Bahkan bila hanya mengandalkan audio-visual, membaca, dan kuliah, pencapaian materi pelajaran yang bisa melekat dan diingat siswa masing-masing hanya mencapai 20%, 10% dan bahkan 5%. Prosentase pencapaian demikian jauh berbeda dengan model belajar aktif melalui diskusi, praktik, atau mengajar orang lain. Pencapaian paling rendah pada metode diskusi 50%. Sedangkan praktek dan mengajar yang lain menghasilkan prosentase hasil belajar lebih tinggi, yakni 75% dan 90%. Dengan demikian, pembelajaran berbasis siswa atau SCL saat ini sangat direkomendasikan karena bisa mencapai hasil belajar yang maksimal (Rosyada, *Student Centered Learning*, 2015).

Karakteristik Student Centered Learning (SCL)

Haris Abizar, S, Pd., M.Pd dalam bukunya *Master Lesson Study* menyebutkan beberapa karakteristik SCL (Nurhakim, UNTUK GURU, 2023), diantaranya:

- Guru berperan sebagai fasilitator; membantu, mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran.
- Guru harus memiliki wawasan luas dan bersifat terbuka terhadap kritik yang disampaikan oleh siswa.
- Guru menggunakan cara penyampaian materi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan guru akan menggunakan cara pengajaran yang berbeda untuk setiap kelas.
- Siswa merupakan subjek utama pembelajaran yang diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan tema yang akan dipelajari, termasuk cara penyampaiannya.
- Siswa aktif pada proses pembelajaran yang senantiasa memberikan gagasan, baik berupa saran maupun kritik.
- Siswa mampu merumuskan proses pembelajaran yang akan dijalankan, dan mengukur kinerja sendiri.
- Siswa saling berkolaborasi satu sama lain.
- Siswa memantau pembelajarannya sendiri sehingga mampu merumuskan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal.
- Siswa memilih anggota kelompoknya sendiri dan menentukan cara bekerja di dalam kelompok tersebut.
- Materi atau tema bersifat *optional*, bukan keharusan, sehingga guru dan siswa tidak hanya terpaku pada materi yang ada, tapi dapat mengembangkannya secara kreatif dan berkelanjutan.

Kitab Kuning

Kitab Kuning dari segi bahasa; Kitab artinya buku (cetak) atau buku konvensional, dan Kuning artinya berwarna kuning, sederhananya, kitab kuning adalah buku cetak yang berwarna kuning. Dari segi istilah, Kitab Kuning adalah buku cetak berbahasa Arab yang tidak berharokat dan tidak

mengandung arti gandeng (Wahyudin, Pengembangan Model Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Metode Alsina, 2022).

Spesifikasi dan Karakteristik Kitab Kuning

Spesifikasi dan karakteristik Kitab Kuning yang pertama adalah berbahasa Arab, oleh karena itu agar bisa memahami teks bahasa Arab dengan baik pasti harus menguasai tata bahasanya, dan sudah menjadi rahasia umum bahwa mata pelajaran tata bahasa Arab atau ilmu nahwu dan shorof merupakan mata pelajaran paling sulit bagi para santri di pondok pesantren.

Ilmu nahu adalah ilmu yang membahas i'rob; baris atau harokat akhir (domah, fathah, dan kasroh) setiap kata dalam sebuah kalimat. Istilah i'rob tidak ditemukan dalam tata bahasa lain di dunia, dan itu hanya ada dalam ilmu tata bahasa Arab. Penentuan harokat akhir sebuah kata membutuhkan pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam mengenai ilmu nahwu (Wahyudin, Pelajaran Tata Bahasa Arab, 2011).

Sementara ilmu shorof adalah ilmu yang membahas perubahan bentuk kata kerja dalam bahasa Arab. Satu kata kerja dalam bahasa Arab memiliki dua belas bentuk kata turunan, yang disebut dengan *tashrif ushul*. Dan masing-masing bentuk *tashrif ushul* paling sedikit memiliki tiga kata turunan dan paling banyak memiliki empat belas kata turunan. Kata yang memiliki tiga kata turunan adalah *tashrif isim mashdar*, *tashrif isim zaman*, *tashrif isim makan*, dan *tashrif isim alat*. Sementara Kata yang memiliki kata turunan terbanyak adalah *fi'il madhi ma'ruf* dan *fi'il madhi majhul* masing-masing memiliki empat belas bentuk. Begitu juga dengan *fi'il mudhore ma'ruf* dan *fi'il mudhore majhul* masing-masing memiliki empat belas bentuk.

Disamping itu, jumlah hurup kata kerja (*fi'il*) memiliki jumlah hurup yang berbeda-beda, ada *fi'il tsulasti* (kata kerja tiga huruf), *fi'il ruba'i* (kata kerja empat huruf), *fi'il khumasi* (kata kerja lima huruf), dan *fi'il*

sudasi (kata kerja enam huruf). Dan dari segi shahih dan mu'tal, terdapat beberapa bentuk diantaranya ada *fi'il shahih*, *mudho'af*, *mitsal*, *ajwaf*, *naqish*, *lafief*, dan *multawi* (Ahmad, 1989). Jadi ilmu nahwu dan shorof ini memang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Dalam hal penterjemahan, struktur kalimatnya pun berbeda dengan bahasa Indonesia. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia adalah S-P-O-K (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan), berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Arab terdiri dari; *Fi'il*, *fail*, *maf'ul*, dan *dhorof*. Struktur kalimat seperti ini dalam bahasa Arab disebut *Jumlah Fi'liyah*.

Dalam bahasa Indonesia ada bentuk kalimat DM (Diterangkan Menerangkan). Struktur seperti ini dalam bahasa Arab disebut *Mubtada Khobar*. Stuktur *Mubtada Khobar* disebut dengan *Jumlah Ismiyah*. Disamping itu, terdapat materi yang lebih tinggi seperti ilmu *balagoh*, ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan yang lainnya.

Setelah menguasai ilmu tata bahasa Arab, santri dituntut agar belajar menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia. Bagi santri pemula biasanya mereka menterjemahkan kalimat Arab kata perkata. Dan bagi santri yang sudah *advance* mereka menterjemahkannya secara global, mentransfer makna kalimat.

Spesifikas dan karakteristik kedua, terletak pada format penulisannya (*lay out*) yang terdiri dari dua bagian: *Matan* (teks asli dari penulis), dan *Syarah* (penjelasan dan komentar terhadap *matan*). *Matan* selalu diletakkan dibagian pinggir (kanan atau kiri). Sementara *Syarah* diletakan dibagian tengah halaman.

Ada juga Kitab Kuning yang terdiri dari tiga bagian: *Matan* (teks asli), *Syarah*, dan *Hasyiyah* (penjelasan dan komentar terhadap *Syarah*). Masing-masing bagian memiliki tingkat kesulitan sendiri-sendiri. *Matan* adalah materi yang paling mudah, *Hasyiyah* adalah materi yang paling sulit, sedangkan *Syarah* sedang-sedang saja. Bisa dikatakan *Syarah* paling mudah dipelajari.

Kitab Kuning ini meliputi berbagai bidang ilmu: Fikih, Ushul Fikih, Aqidah, Hadis, Tafsir, dan bidang ilmu lainnya (Wahyudin, Pengembangan Model Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Metode Alsina, 2022).

Sorogan dan Bandongan Pembelajaran Kitab Kuning Tradisional

Di pondok pesantren, Kitab Kuning dipelajari dan dikaji oleh para santri dengan menggunakan pendekatan TCL (Teacher Center Learning). TCL adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana siswa bersikap pasif. Dalam pembelajaran dengan pendekatan TCL, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber ilmu, seorang guru masuk ke ruangan kelas lalu ia menyampaikan materi pelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran, sementara siswa hanya mencatat informasi yang diberikan guru, hanya sekali-kali saja para siswa diberi kesempatan untuk bertanya.

Berdasarkan observasi dan analisa yang dijalankan oleh peneliti sejak muncul dan berdirinya pondok pesantren sampai saat ini, Kitab Kuning dipelajari dengan menggunakan pendekatan TCL dan diimplimentasikan dengan metode sorogan dan bandongan.

Metode Sorogan dan Bandongan merupakan dua metode pembelajaran Kajian Kitab Kuning yang sudah terbukti hasilnya bagus, dan masih digunakan di pondok pesantren salaf, atau ponpes tradisional sampai hari ini. Sorogan adalah metode pembelajaran kajian Kitab Kuning, dimana santri menghadap kepada pak kiai satu per satu untuk membacakan beberapa lembar Kitab Kuning yang sudah dipersiapkan sebelumnya, kemudian pak kiai akan mengoreksi bacaan santri dari segi ilmu nahwu shorof, dan dari segi terjemahannya.

Sementara Bandongan adalah metode pembelajaran Kitab Kuning; dimana santri duduk dengan format U (U form), atau dengan format O (O form) kemudian pak kiai akan membacakan Kitab Kuning, memberi harokat,

menerjemahkannya, dan menjelaskan isi dan kandungannya.

Tantangan SCL dalam Mengkaji Kitab Kuning:

Penerapan sebuah konsep atau ilmu baru tentu pada awalnya akan menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam menjalankan SCL pada mata pelajaran Kitab Kuning.

Peneliti akan membagi tantangan kepada dua bagian; Tantang dari sudut pandang siswa, dan tantangan dari segi konten atau materi.

Tantangan dari segi pribadi siswa meliputi;

- Sifat pemalu.

Sifat malu merupakan musuh terbesar dalam penerapan SCL, karena SCL menuntut murid untuk aktif, mandiri, komunikatif dan sikap kolaboratif, oleh guru harus memiliki inisiatif untuk menghilangkan sifat dan sikap pemalu dari murid demi suksesnya proses pembelajaran. Oleh karena itu pembiasaan, dan membiasakan santri untuk aktif dalam pembelajaran menjadi hal penting. Terdapat sebuah pribahasa yang mengatakan 'alah bisa karena biasa'.

- Sikap Santri yang tidak banyak bicara (pendiam)

Sikap pasif yang terbentuk pada model pembelajaran TCL membentuk kepribadian santri yang jarang bicara untuk mengungkapkan pendapatnya. Kemampuan membaca di depan umum membutuhkan keberanian yang cukup, mental yang kuat, dan latihan yang banyak. Oleh karena itu para asatidz harus memotivasi, dan merangsang mereka untuk mengeluarkan pendapat, pikiran mereka dalam bentuk ungkapan atau bahasa lisan.

- Kepribadian Introvert siswa

Introvert memang tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, namun keberadaannya bisa mengganggu komunikasi yang dibangun dalam pembelajaran SCL. Kepribadian introvert cenderung lebih suka pada dunia internal (pikiran dan perasaan) mereka sendiri dari pada stimulasi eksternal.

Sikap introvert bisa mengganggu komunikasi antar individu dengan individu lainnya, dalam hal ini para siswa. Situasi ini menuntut guru untuk mencari solusi yang tepat. Solusi psikologi sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini.

- Tingkat penguasaan materi yang bervariasi. Sebenarnya sudah menjadi kenyataan bahwa dalam satu kelas setiap siswa memiliki tingkat penguasaan yang berbeda-beda. Seorang guru harus mencampur dalam satu kelompok itu; ada yang pintar, sedang, dan tidak pintar. Atau mencampur antara siswa yang aktif bicara dan siswa yang pendiam.

Tantangan dari segi Konten atau Materi

- Kualitas bahasa yang digunakan Kitab Kuning adalah bahasa fushah, kualitas bahasa yang terbaik, dan paling tinggi.
- Materi Kitab Kuning menggunakan ilmu Nahu dan Shorof level tinggi.
- Kualitas bahasa yang digunakan sangat tinggi, terbaik karena memang diperuntukan kepada para ilmuwan, cendekia muslim, dan orang pintar diseluruh dunia
- Susunan kalimat yang indah dan sistematis.

Pergeseran Paradigma Pembelajaran dari TCL ke SCL

Pendidikan tradisional menggunakan pendekatan TCL yang menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu, sementara murid pasif, hanya mendengar, menyimak, dan menerima ilmu, hanya sekali-kali saja murid diberi kesempatan untuk bertanya.

Sementara pendidikan modern mengarahkan pada pendekatan SCL, yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. SCL memberdayakan siswa untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, yang penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam (*deep learning*) dan kemampuan berpikir kritis.

Kesenjangan antara TCL dan Kebutuhan Siswa Modern

Terdapat kesenjangan antara pembelajaran yang berfokus pada guru (TCL) dengan tuntutan siswa di era digital. Siswa modern tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan mencari pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan relevan dengan dunia nyata.

Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran Kitab Kuning agar lebih relevan dan efektif, dengan mengadopsi prinsip SCL.

Berikut adalah analisis kesenjangan antara metode TCL dan kebutuhan siswa modern:

Karakteristik TCL vs. Kebutuhan Siswa Modern

Aspek	Metode TCL	Kebutuhan Siswa Modern	Kesenjangan
Peran Siswa	Siswa adalah penerima informasi pasif	Siswa adalah partisipan aktif, berkolaborasi dan terlibat dalam proses belajar	TCL mematikan kreativitas, dan inisiatif siswa, sedangkan siswa modern membutuhkan otonomi dalam belajar
Fokus Pembelajaran	Focus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa	Focus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan pemecahan masalah	TCL tidak melatih siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, yang dibutuhkan siswa modern
Materi dan Konten	Materi seragam dan ditentukan oleh guru	Pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan minat dan kekuatan individu siswa	TCL gagal mengakomodasi keragaman minat dan gaya belajar siswa modern yang unik

Interaksi	Interaksi terbatas, hanya dari siswa kepada guru atau sebaliknya	Pembelajaran kolaboratif, diskusi, dan interaksi social yang kuat	TCL membatasi interaksi antar siswa, sehingga membatasi pembelajaran social-emosional dan pertukaran pengetahuan
Penilaian	Penilaian sering kali berfokus pada tes dan hapalan materi	Penilaian melalui proyek, aktivitas, dan evaluasi berkelanjutan yang merefleksikan pemahaman nyata	TCL tidak mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan, yang merupakan keahlian utama di era modern

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning

Penerapan SCL dapat mendorong siswa untuk aktif menggali informasi, bereksplorasi, dan berkolaborasi dalam memahami Kitab Kuning, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini akan menumbuhkan minat, motivasi, serta kemampuan analisis dan pemecahan masalah dalam mengkaji teks-teks keagamaan klasik (Antika, 2014).

Penerapan SCL pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning

Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa mengkaji Kitab Kuning memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Selama ini pendekatan yang digunakan adalah TCL dengan menggunakan metode Sorogan dan Bandongan.

Lalu apakah SCL bisa diterapkan pada mata pelajaran Kajian Kitab Kuning? Apakah output dengan SCL bisa lebih baik?. Lalu apa metode yang tepat untuk mendukung SCL tersebut?.

Peneliti berpendapat bahwa SCL bisa diterapkan pada mata pelajaran Kajian Kitab Kuning bagi santri yang duduk di kelas sebelas (kelas 1 Madrasah Aliyah atau sederajat). Mengapa? Karena pengetahuan mereka mengenai ilmu nahwu dan shorof sudah cukup baik.

Adapun mengenai metode pembelajarannya maka pak kiai dan santri bisa menggunakan salah satu dari beberapa metode pembelajaran berikut ini; metode diskusi, metode studi kasus, metode penemuan (*discovery learning*), dan metode *jigsaw*.

KESIMPULAN

SCL bukan hanya bisa diterapkan, tapi juga merupakan keniscayaan pada era *society 5.0* saat ini, termasuk pada mata pelajaran Kajian Kitab Kuning, tentunya dengan memenuhi segala hal yang dianggap perlu untuk mendukung dan mempermudah proses pembelajaran, termasuk mengatasi segala tantangan yang ada. walaupun masih ada -minimal- dua karakteristik SCL yang belum terpenuhi; Pertama, Hal kebebasan siswa dalam memilih dan menentukan tema yang akan dipelajari, termasuk memilih dan menentukan cara penyampaianya. Pada kenyataannya siswa -saat ini- masih belum bisa menentukan tema secara mandiri. Kedua, Tema yang diberikan guru bersifat optional, bukan keharusan. Pada kenyataannya tema masih ditentukan oleh guru.

Berikut ini beberapa saran penting untuk disimak dan ditindaklanjuti, pertama; Disarankan kepada para asatidz untuk lebih terbuka terhadap penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) sebagai alternatif strategi pengajaran yang dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas santri. Kedua; Mengadaptasi SCL sesuai karakteristik pesantren. Setiap pesantren memiliki tradisi, kultur, dan gaya pembelajaran masing-masing. Oleh karena itu ustadz dianjurkan untuk menyesuaikan konsep SCL dengan konteks lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai khas pesantren.

Ketiga; Meningkatkan peran fasilitator ustadz, perlu dipahami bahwa penerapan SCL tidak mengurangi peran ustadz, melainkan mengubahnya dari pusat informasi menjadi fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memastikan proses belajar berjalan efektif. Ke-empat; Mendorong santri untuk lebih aktif. Ustadz dapat mendorong para santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses kajian kitab kuning melalui diskusi, presentasi, analisis teks, maupun kegiatan pemecahan masalah. Kelima; Memanfaatkan teknologi secara bijak, -seperti- dengan memanfaatkan aplikasi pencarian istilah atau kamus digital untuk mendukung pembelajaran kitab kuning yang berbasis SCL. Ke-enam; Melakukan evaluasi berkelanjutan. Disarankan kepada para asatidz untuk senantiasa melakukan evaluasi penerapannya, baik dari sisi efektivitas metode, tingkat pemahaman santri, maupun kesesuaian dengan tujuan pendidikan pesantren. Ketujuh; Menumbuhkan lingkungan belajar yang kolaboratif. Disarankan kepada para asatidz agar menciptakan suasana belajar yang mendorong kerja sama antar santri, sehingga kajian kitab kuning tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dialogis dan saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. B. (1989). *Kitabut Tashrief*. Bangil: Raihan Bangil.
- Antika, R. R. (2014). *Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam. Biokultur*, 251-263.
- Nurhakim, A. (2023, Juli 13). *Pembelajaran SCL (Student Centered Learning): Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Kelebihan, dan Kekurangannya*. Retrieved from quipper.com: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-scl-student-centered-learning/>
- Nurhakim, A. (2023, Juli 13). *UNTUK GURU*. Retrieved from quipper.com: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-scl-student-centered-learning/>
- Rosyada, D. (2015, Juni 10). *Student Centered Learning*. Retrieved from uinjkt: <https://www.uinjkt.ac.id/id/student-centered-learning-2/>
- Rosyada, D. (2015, Juni 10). *Student Centered Learning*. Retrieved from uinjkt: <https://www.uinjkt.ac.id/id/student-centered-learning-2/>
- Rosyada, D. (2015, Juni 10). *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Retrieved from Kolom Rektor Sebelumnya: <https://www.uinjkt.ac.id/id/student-centered-learning-2/>
- Wahyudin, Y. (2011). *Pelajaran Tata Bahasa Arab*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Wahyudin, Y. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Metode Alsina*. Jakarta: Program Doktor, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta.
- Wahyudin, Y. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Metode Alsina*. Jakarta: Program Doktor Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Jakarta.